

Marhalah	Muayyid
Majal	Qadhaya wa Takwinul Ummah
'Unwan	Dakwah Islam dalam Menyikapi Tantangan Modern
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Mengenal beberapa titik penting dalam sejarah Islam, serta kondisi bangsa dan umat
Mu'asysyirat	Memahami kondisi dan problematika umat Islam

DAKWAH ISLAM DALAM MENYIKAPI TANTANGAN MODERN

Hak Asasi Manusia, Kebebasan, dan Kesenjangan

Pengantar

Kebebasan dan hak asasi manusia adalah dua isu besar yang terus berkembang dalam dunia modern. Di zaman sekarang, banyak pihak yang mengupayakan pengakuan terhadap hak-hak individu, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Hak asasi manusia mencakup berbagai macam aspek, termasuk kebebasan dalam berpikir, berekspresi, bergerak, serta hak untuk diperlakukan dengan adil. Namun, apakah kebebasan ini sesuai dengan prinsip-prinsip agama, khususnya dalam Islam?

Islam sebagai agama yang universal memiliki pandangan yang jelas mengenai hak asasi manusia dan kebebasan. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak dan kebebasan yang harus dihormati, namun tetap dalam batasan yang ditetapkan oleh Allah SWT dan syariat-Nya. Modul ini akan membahas pandangan Islam terhadap kebebasan, hak asasi manusia, serta kesetaraan antara hak pria dan wanita, dengan memperkenalkan perspektif Islam yang menyikapi tantangan ini di dunia modern.

1. Kebebasan dalam Perspektif Islam

Kebebasan dalam pandangan non-Muslim seringkali diartikan sebagai kebebasan tanpa batas, yang memungkinkan individu untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa penghalang. Namun, beberapa kritik yang muncul terhadap kebebasan dalam Islam, seringkali muncul karena pemahaman yang tidak mendalam atau bahkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam itu sendiri.

Tuduhan anti kebebasan terhadap Islam

Salah satu anggapan yang sering muncul adalah bahwa Islam memaksakan kehendak, baik dalam hal menjalankan syariat maupun dalam kehidupan pribadi. Beberapa orang menganggap bahwa umat Islam tidak memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka karena adanya ketentuan syariat yang dianggap mengikat dan membatasi. Padahal, tujuan syariat Islam adalah untuk memberikan panduan hidup yang membawa manfaat dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat, bukan untuk mengekang kebebasan individu.

Di samping itu, Islam juga sering dituduh tidak menghargai hak-hak orang lain, terutama hak kebebasan beragama dan berekspresi. Anggapan ini tidaklah benar, karena dalam Islam, kebebasan beragama adalah hak asasi yang dijamin oleh Al-Qur'an. "Tidak ada paksaan dalam agama," demikianlah firman Allah dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa setiap individu, baik Muslim maupun non-Muslim, memiliki hak penuh untuk memilih agama atau keyakinannya tanpa adanya tekanan. Islam juga mengajarkan toleransi yang mendalam terhadap perbedaan, menghargai orang lain meskipun mereka tidak seagama, dan memberikan ruang bagi mereka untuk menjalani hidup sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Beberapa orang juga beranggapan bahwa Islam menempatkan wanita pada posisi yang rendah. Pandangan ini muncul karena kurangnya pemahaman tentang bagaimana Islam memperlakukan wanita dengan hormat dan melindungi hak-hak mereka. Dalam Islam, wanita diberikan hak untuk mendapatkan pendidikan, bekerja, memiliki harta, dan menjalani hidup dengan martabat yang tinggi. Tentu saja, peran wanita dalam keluarga dan masyarakat mungkin berbeda dengan peran laki-laki, namun hal itu bukan berarti mereka dianggap rendah atau terpinggirkan. Justru, Islam

memandang wanita sebagai salah satu pondasi utama dalam membangun masyarakat yang sejahtera.

Selain itu, syariat Islam seringkali dianggap mengancam kebebasan individu. Namun, syariat dalam Islam bukanlah bentuk pengekangan, melainkan aturan hidup yang dirancang untuk memastikan kesejahteraan dan keamanan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kebebasan dalam Islam berarti kebebasan yang penuh tanggung jawab, yang harus dijalani dengan penuh kesadaran akan akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Syariat Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, seimbang, dan saling menghormati, tanpa merugikan hak orang lain.

Salah satu kritik yang seringkali diterima oleh Islam adalah intoleransi dalam beragama. Namun, Islam sejatinya adalah agama yang mengajarkan kedamaian dan toleransi terhadap umat manusia. Meskipun ada ajaran Islam yang mengatur hubungan antara Muslim dan non-Muslim, Islam tetap menghormati perbedaan keyakinan dan tidak memaksakan ajaran agama kepada siapa pun. Sejarah mencatat bahwa umat Islam telah hidup berdampingan dengan umat dari berbagai agama tanpa adanya perpecahan besar, dan prinsip dasar Islam adalah menghargai dan menjaga kedamaian dalam masyarakat yang plural.

Bukan kebebasan tanpa batas

Di sisi lain, kebebasan dalam Islam bukanlah kebebasan tanpa batas. Kebebasan dalam Islam bertujuan untuk menjaga martabat manusia, tidak terjerumus dalam kehancuran akibat mengikuti hawa nafsu. Kebebasan yang sejati adalah kebebasan yang mengarah pada kesejahteraan dan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Islam menolak kebebasan yang merusak diri sendiri dan orang lain, seperti kebebasan untuk melakukan perbuatan yang membawa kerusakan, baik itu dalam bentuk kejahatan atau penyalahgunaan narkoba. Islam memberikan kebebasan, namun kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang sesuai dengan norma moral dan spiritual, yang tidak merusak individu dan masyarakat.

Akhirnya, Islam tidak pernah memaksakan syariatnya kepada non-Muslim. Dalam hubungan antara Muslim dan non-Muslim, Islam mengajarkan untuk menghormati kebebasan beragama

dan hak-hak individu. Syariat Islam berlaku untuk umat Muslim, dan tidak ada paksaan bagi non-Muslim untuk mengikutinya. Islam mengajarkan dakwah dengan cara yang bijaksana, penuh kasih sayang, dan tidak memaksa, sehingga setiap orang bisa menerima ajaran Islam dengan hati yang terbuka.

Dalam pandangan Islam, kebebasan sejati adalah kebebasan yang membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan, kebebasan yang menjaga martabat, dan kebebasan yang tidak melanggar hak orang lain. Islam mengajarkan kebebasan yang penuh tanggung jawab, di mana setiap individu bebas untuk memilih jalan hidupnya, selama pilihan tersebut tidak merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Inilah kebebasan yang sesungguhnya dalam pandangan Islam: kebebasan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual, yang membawa umat manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat.

Kebebasan bagi semua

Islam mengakui bahwa kebebasan merupakan hak dasar yang diberikan kepada setiap individu. Namun, kebebasan dalam Islam bukan kebebasan tanpa batas. Kebebasan yang diberikan oleh Allah SWT diatur dengan tujuan untuk memastikan keadilan dan kebaikan bersama.

Islam mengajarkan bahwa kebebasan adalah hak yang tidak boleh disalahgunakan untuk merusak hak orang lain. Konsep kebebasan ini dapat dilihat dalam banyak aspek, seperti kebebasan beragama, kebebasan berpikir, dan kebebasan untuk memilih tindakan selama tidak melanggar hukum syariat dan merugikan orang lain. Hal ini tercermin dalam ayat Al-Qur'an yang mengatakan:

"Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat..." (QS. Al-Baqarah: 256)

Kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang membawa kebaikan bagi individu dan masyarakat, serta tidak melanggar batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

2. Macam-macam Kebebasan

Islam mengakui berbagai macam kebebasan, yang meliputi kebebasan dalam:

Berpolitik: Islam mengakui kebebasan berpolitik sebagai hak setiap individu, termasuk hak untuk memilih pemimpin dan berpartisipasi dalam kehidupan politik. Namun, kebebasan ini terbatas pada prinsip-prinsip syariat Islam, yang menekankan keadilan, kebenaran, dan kemaslahatan umat. Negara harus dibangun untuk menegakkan prinsip-prinsip ini dan menjamin kesejahteraan rakyat, dengan menghindari penindasan dan ketidakadilan.

Partisipasi dalam politik juga penting dalam Islam, dengan tujuan untuk memajukan keadilan dan menghindari kemungkaran. Kebebasan berpolitik tidak hanya untuk memilih pemimpin, tetapi juga untuk menyuarakan kebenaran dan mencegah ketidakadilan. Semua keputusan politik harus berlandaskan pada syariat Islam, yang menekankan kepentingan umat dan kesejahteraan bersama.

Kepemilikan: Islam mengakui hak individu untuk memiliki harta, namun dengan batasan tertentu. Harta harus diperoleh melalui cara yang halal dan tidak merugikan orang lain. Kepemilikan ini juga mengharuskan pemiliknya untuk bertanggung jawab dan tidak terlibat dalam praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti riba atau penipuan.

Selain itu, harta yang dimiliki harus digunakan untuk kebaikan, termasuk melalui kewajiban seperti zakat dan sedekah. Zakat merupakan kewajiban untuk mengembalikan sebagian harta kepada yang berhak, sehingga membantu mengurangi kesenjangan sosial dan memperbaiki kesejahteraan umat. Dengan demikian, kepemilikan harta dalam Islam mengutamakan keseimbangan antara hak pribadi dan tanggung jawab sosial.

Bergerak: Islam memberikan kebebasan bagi individu untuk berpindah tempat atau bepergian, dengan tujuan yang sah dan positif. Kebebasan bergerak ini memungkinkan seseorang untuk mencari ilmu, bekerja, atau menetap di tempat yang lebih baik, selama tidak melanggar syariat atau merugikan diri sendiri maupun orang lain. Islam memandang pergerakan fisik sebagai hak yang sah, tetapi harus dilandasi niat yang baik dan tujuan yang bermanfaat.

Namun, kebebasan bergerak ini memiliki batasan, yaitu tidak digunakan untuk tujuan yang merugikan, seperti melarikan diri dari kewajiban atau melakukan kejahatan. Islam melarang individu untuk berpindah tempat dengan niat buruk, seperti untuk menghindari tanggung jawab atau menyebarkan kerusakan. Oleh karena itu, meskipun Islam memberikan kebebasan untuk bergerak, ia tetap mengharuskan setiap tindakan tersebut untuk mengedepankan kebaikan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan sosial.

Berekspresi: Islam mengakui kebebasan individu untuk menyampaikan pendapat dan berekspresi, asalkan dilakukan dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Setiap orang berhak untuk mengungkapkan ide, pandangan, atau perasaan mereka, namun ekspresi tersebut tidak boleh merugikan orang lain atau bertentangan dengan ajaran agama. Islam mendorong umatnya untuk menggunakan kebebasan ini untuk menyampaikan kebaikan, kebenaran, dan nasihat yang membangun, bukan untuk menyebarkan kebohongan atau kebencian.

Namun, kebebasan berekspresi dalam Islam memiliki batasan. Ekspresi yang merusak, seperti ujaran kebencian atau fitnah, sangat dilarang. Islam mengajarkan bahwa setiap ucapan harus membawa manfaat dan menjaga keharmonisan sosial. Oleh karena itu, meskipun kebebasan berekspresi diakui, setiap individu tetap wajib bertanggung jawab atas kata-katanya dan memastikan bahwa ekspresi yang disampaikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keadilan, kedamaian, dan kebaikan dalam masyarakat.

Meskipun kebebasan ini dijamin, Islam menekankan bahwa kebebasan individu harus disertai dengan tanggung jawab terhadap orang lain dan terhadap Allah SWT. Kebebasan bukan berarti dapat dilakukan semaunya, tetapi harus dilaksanakan dengan menjaga keseimbangan antara hak individu dan hak orang lain.

3. Komparasi Deklarasi Universal HAM dengan Perspektif Islam

Islam sudah jauh mendahului konsep hak asasi manusia (HAM) yang kemudian diakui oleh PBB dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) pada tahun 1948. Sebelum deklarasi tersebut, Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang sangat menekankan

pada keadilan, kebebasan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Hal ini tercermin dalam perkataan Khalifah Umar bin Khattab yang sangat terkenal: "Sejak kapan engkau memperbudak manusia sementara dia terlahir dari perut ibunya dalam kondisi merdeka?" Perkataan ini mengandung pesan tegas bahwa setiap individu dilahirkan dalam keadaan merdeka dan harus dihargai hak-haknya sebagai manusia.

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang disahkan oleh PBB mencakup berbagai prinsip dasar hak-hak yang harus dihormati oleh negara-negara di seluruh dunia, seperti hak untuk hidup, kebebasan, perlindungan hukum, dan hak untuk bebas dari diskriminasi. Namun, meskipun prinsip-prinsip ini sebagian besar sejalan dengan ajaran Islam, terdapat perbedaan cara pandang dalam penerapannya. Dalam Islam, hak-hak tersebut dijalankan dalam kerangka syariat yang mengatur berbagai aspek kehidupan, yang memastikan bahwa hak-hak tersebut tidak melanggar nilai-nilai moral dan sosial.

Misalnya, kebebasan berekspresi dan beragama dalam Islam diakui, namun kebebasan ini tetap harus berada dalam koridor yang tidak merusak kedamaian sosial dan tidak menyebarkan kebatilan. Dengan kata lain, kebebasan tersebut tidak boleh merugikan orang lain atau menyebabkan kerusakan pada masyarakat. Islam juga menekankan pentingnya hak keluarga dan masyarakat, yang dalam beberapa hal menempatkan solidaritas sosial dan nilai-nilai moral di atas kebebasan individu. Sebagai contoh, hak-hak perempuan dalam Islam sangat dijunjung tinggi, namun dengan pembatasan yang memastikan perlindungan dan kehormatan mereka di dalam masyarakat. Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga kesetaraan dan keadilan, serta memastikan bahwa hak-hak perempuan dipenuhi tanpa melanggar nilai-nilai yang lebih besar dalam Islam, seperti keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat.

4. Sikap Dakwah Islam Terkait: Hak Anak dan Perempuan

Dakwah Islam menekankan pentingnya kebebasan yang bertanggung jawab, serta pengakuan terhadap hak-hak manusia sebagai ciptaan Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama dalam hal perlindungan, kesempatan,

dan keadilan di hadapan Allah. Dakwah islam memberikan perhatian yang besar terhadap dakwah terkait hak anak dan perempuan.

- **Hak Anak:** Dalam Islam, anak memiliki hak yang sangat dihormati. Mereka berhak mendapatkan pendidikan, perlindungan, dan kasih sayang dari orang tua. Islam mengajarkan bahwa anak adalah amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.

Betapa Islam tidak hanya memberikan hak anak yang mencukupkan si anak pada urusan dunia saja bahkan sampai akhiratpun diperhatikan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” At-tahrim [66]:6

- **Hak Perempuan:** Islam memberikan hak-hak yang sangat penting bagi perempuan, seperti hak untuk berpendidikan, hak untuk memilih pasangan hidup, hak untuk berusaha, dan hak untuk mewarisi. Islam menekankan pentingnya menghormati dan melindungi hak perempuan tanpa diskriminasi.

Islam juga sangat memperhatikan hak-hak perempuan dan menghormatinya dengan penghormatan yang sangat luar biasa. Lihatlah bagaimana Nabi saw mendahulukan ibu sampai tiga kali dibanding ayah dalam urusan urusan walidain

Dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah

aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallaahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallaahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu.”” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam dakwah Islam, penting untuk menyampaikan bahwa kebebasan, hak asasi manusia, serta hak anak dan perempuan harus dilihat dalam kerangka Islam yang menekankan keseimbangan antara hak dan tanggung jawab, serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Penutup

Pandangan Islam terhadap tantangan modern seputar hak asasi manusia, kebebasan, dan kesetaraan bukan sekadar teori, melainkan panduan hidup yang mendalam dan penuh hikmah. Islam mengakui kebebasan sebagai hak dasar setiap individu, namun kebebasan ini tidak boleh menyimpang dari garis yang telah ditentukan oleh prinsip-prinsip agama. Kebebasan dalam Islam bukanlah kebebasan yang tidak terikat, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab, di mana hak seseorang tidak boleh mengganggu hak orang lain. Dalam menghadapi perubahan zaman, umat Islam diingatkan untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan pribadi dan kepentingan bersama, dengan tetap berlandaskan pada syariat yang menuntun pada kebaikan dan keadilan bagi semua.

Di dalam masyarakat modern yang terus berkembang, prinsip-prinsip ini semakin relevan. Islam mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap hak-hak individu, namun juga menegaskan bahwa kebebasan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai moral yang mulia. Untuk itu, umat Islam harus terus mengedepankan rasa saling menghargai dan menghormati, dengan menjaga hak partisipasi setiap orang dalam kerangka yang adil dan bermartabat. Dengan demikian, umat Islam dapat berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan sosial dan politik tanpa mengorbankan ajaran-ajaran agama yang luhur, membangun dunia yang lebih damai, adil, dan penuh kasih sayang.